



**NILAI ESTETIKA KRIA ANYAM BAMBU HALUS SEBAGAI
KOMEDITI EKSPOR DI UKM RAJAPOLAH KAB. TASIKMALAYA
(Skema: Program Pengembangan Produk Ekspor /P3E Dikti)**

Dheni Harmaen¹, Dadang Mulyana², T. Subarsyah³, Egi Nugraha⁴
^{1,2,3,4}FKIP Universitas Pasundan, Bandung
¹dheniharmaen@unpas.ac.id

ABSTRACT

The development of aesthetic values in the craft has made changes in terms of function, form, appearance and even in terms of meaning, these changes will also appear to change aesthetic values in a craft work, because the essence of aesthetics is beauty, while changes are always followed by information and technology development. In terms of language, the term kria used in Indonesian comes from the Sanskrit language, namely the word Kriya, if it is transferred to the Javanese language it means work or action, and especially work related to religious ceremonies. Aesthetic values in a kria (folkcrafts) can be dictated by several supporting aspects, including human resources, raw materials, work processes, distinctive features, aspects of use, outlook on life, management & marketing and so on. So that the product contains elements of line, shape, texture, color, composition of each item that it produces. The service program carried out by our team from Pasundan University lecturers was implementing the results of the "Competitive Grant" scheme program followed by a service program with the Ministry of Research and Technology's "P3E" scheme (Executive Product Development Program). The aim of this program is to help them (SMEs) specifically export products that are made from bamboo plants that are environmentally friendly to increase their production from time to time, so that they (SMEs) in Rajapolah, Tasikmalaya Regency can help government programs in empowering people who are active, productive, creative and innovative, which in turn can help them improve their lives. The things that were done by our team in the service program, including the development of soft skills and skills, cultivation and selection of special raw materials from fine bamboo plants, processes and tools of production, management & marketing, displays (display of product results), layouts (layout) organizing the room, including the bookkeeping, etc. The implementation method used in implementing this program is the Appropriate Technology approach, which is carried out systematically starting from conditioning the team and partners to the establishment of the Group Discussion Forum (FGD) which ends with field assistance or technical guidance. This is done because kria art is a branch or branch of art that is undergoing a transformation, both its form and function with regard to its status and position in the development of art in Indonesia.

Keywords: Value, aesthetics, export commodity, Kria

ABSTRAK

Perkembangan nilai-nilai estetik pada kriya telah terjadi perubahan-perubahan dari segi fungsi, bentuk, tampilan bahkan dari segi maknanya, perubahan tersebut akan nampak pula terhadap perubahan nilai estetik pada suatu karya kriya, dikarenakan esensi dari estetik adalah keindahan, sedangkan perubahan selalu diikuti oleh perkembangan informasi dan teknologi. Dari segi bahasa, istilah kria yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu kata Kriya, apabila dialihkan kepada bahasa Jawa memiliki arti pekerjaan atau tindakan, dan khususnya pekerjaan yang berhubungan dengan upacara keagamaan. Nilai estetik pada sebuah kria (folkcrafts) dapat ditentukan oleh beberapa aspek pendukungnya, diantaranya adalah sumberdaya manusia, bahan baku, proses pengerjaan, ciri khas, aspek guna, pandangan hidup, manajemen & pemasaran dan sebagainya. Sehingga hasil produk mengandung unsur garis, bentuk, tektur, warna, komposisi pada setiap barang yang dihasilkannya. Program pengabdian yang dilaksanakan oleh tim kami dari dosen Universitas Pasundan adalah mengimplemntasikan hasil dari program penelitian skim "Hibah Bersaing" dilanjutkan pada program pengabdian dengan skim "P3E" Kemenristek Dikti (Program Pengembangan Produk Ekspor). Tujuan dari program ini adalah untuk membantu mereka (UKM) khusus produk-produk ekspor yang berbahan baku dari tanaman bambu yang ramah lingkungan untuk

dapat meningkatkan hasil produksinya dari waktu ke waktu, sehingga mereka (UKM) yang terdapat di Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya dapat membantu program pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat yang aktif, produktif, kreatif dan inovatif, yang pada akhirnya dapat membantu mereka dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Hal-hal yang dilakukan oleh tim kami pada program pengabdian, diantaranya adalah pengembangan softs-skill dan hardskill, budidaya dan pemilihan bahan baku khusus dari tanaman bambu halus, proses dan alat produksi, manajemen & pemasaran, display (tampilan hasil produk), layout (tata letak) pengorganisasian ruangan, termasuk pada pembukuannya dsb. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengimplementasian program ini adalah pendekatan Teknologi Tepat Guna, yang dikerjakan secara sistematis mulai dari pengkondisian tim dan mitra sampai dengan pembentukan Forum Group Discussion (FGD) yang diakhiri dengan pendampingan lapangan atau bimbingan teknis. Hal ini dilakukan dikarenakan seni kria merupakan satu cabang atau ranting seni yang sedang mengalami transformasi, baik bentuk maupun fungsinya berkenaan dengan status dan kedudukannya dalam perkembangan seni rupa di Indonesia.

Kata Kunci: Nilai, Estetika, komoditi Ekspor., Kria

A. Pendahuluan

Kria anyam bambu halus yang dikerjakan oleh beberapa kelompok perajin anyam di desa Margosari dan Wangunsari Rajapolah Tasikmalaya telah dikerjakan secara turun temurun dari generasi sebelumnya, upaya-upaya dalam meningkatkan kesejahteraan di daerah tersebut sudah nampak jelas dalam kegiatan sehari-harinya, disadari ataupun tidak kelompok perajin tersebut merupakan sarana yang potensial untuk menggali potensi kearifan lokal melalui pemberdayaan penduduk sekitar.

Kria anyam yang berbahan baku dari tanaman bambu sangat mendominasi dibandingkan dengan bahan baku dari jenis lainnya, misalnya dari tanaman pandan, mendong, dan dari tanaman eceng gondok, oleh karena itu tanaman bambu merupakan tanaman yang

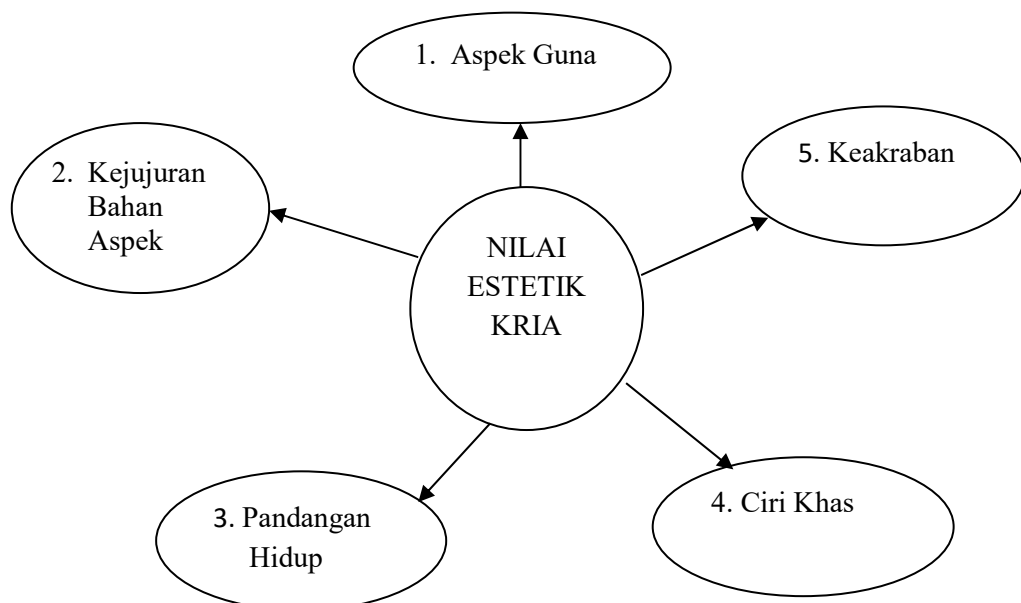
sangat diperlukan sekali oleh para perajin sebagai bahan baku utama dalam kegiatan industri. Bentuk tanamannyapun dapat berbentuk memanjang sampai ketinggian delapan sampai dengan sepuluh meter, kondisi seperti ini dapat dipergunakan untuk bahan pembuatan rumah seperti dinding bambu, atap dan reng, termasuk perkakas rumah tangga dengan menggunakan tangan yang terampil. Bambu dapat diolah menjadi kerajinan atau hiasan yang mampu menghasilkan keuntungan, begitupun dengan jenis tanaman lainnya yang digunakan bahan kerajinan sebagai bahan baku yang mengandung beberapa kegunaan. Garha, Oho. (1990:25)

Nilai estetika terhadap suatu kria anyam (*handicraft*) tidak terlepas dari sebutan esensi dari sebuah kar yang mengandung nilai, estetika adalah nilai,

menguraikan lebih jauh tentang estetik, berarti membahas perihal nilai-nilai keindahan. Pada akhirnya pengertian estetik berhubungan dengan filsafat keindahan yang meliputi totalitas kehidupan, yang mampu menggerakkan jiwa manusia dan berlaku terhadap apa saja yang dirasa sejalan dengan konsepsi hidup dan jamannya. Nilai keindahan di sejumlah wilayah pada dasarnya mempunyai kesamaan. Latar belakang

manusia dengan kreatifitas dan budaya yang berbeda, menyebabkan paham keindahan pada setiap bangsa akan terlihat berlainan, meskipun rohnya, cita-cita, nilai-nilai dan orientasi yang dianutnya tetap sama. Estetik pada akhirnya adalah sesuatu yang relatif. Komponen-komponen estetik yang terdapat pada sebuah kria menurut Yanagi. S. (1972: 29) diuraikan sebagai berikut:

Skema 1.1
Komponen Estetik Kria



Diolah dari sumber : Soetsu Yanagi. *Unknow Craftsman*, 1972

Keindahan kria berhubungan erat,dengan guna. Karya kria yang indah lahir membawa guna. Guna di sini diartikan tidak hanya dalam sudut

kebendaan semata, melainkan keterkaitan dengan pikiran dan benda (*mind and matter*). Satu karya kria menjadi indah bila pikiran dan benda

itu sendiri sanggup memenuhi kebutuhan pemakai akan aspek guna.

Upaya-upaya mitra sebagai perajin kria anyam yang terdapat di Kecamatan Rajapolah Tasikmalaya tersebut akan lebih jelas apabila Tim pengabdian dari PT Unpas menggambarkannya dalam *analisis situasi*, dimana tingkat perkembangan kesejahteraan serta permasalahan yang mereka hadapi akan lebih nampak.

Permasalahan yang nampak sebagai prioritas pada Mitra 1 ataupun 2, khusus pada tahun ke 1 tahun 2017 ini diantaranya adalah :

1. Menanamkan sikap yang baik dengan membedakan dan mengembangkan antara *Softskill* dan *harskill* bagi pimpinan dan seluruh pegawai di Mitra 1 dan 2.
2. Pemilihan bahan baku dan pembudidayaan bahan baku bambu sebagai bahan alternatif apabila bahan baku susah didapat (terbatas), karena saat ini masih ada bahan baku masih didatangkan dari luar daerah setempat, padahal bahan baku masih bisa diupayakan dan dikembangkan dari daerah setempat.
3. *Lay Out* (tata letak) atau pengorganisasian ruangan bagian

dalam yang biasa disebut *interior* dan bagian luar disebut *eksterior* perlu dibenahi dan diatur penataannya dengan baik, sehingga akan tercapainya 4 prinsip desain yaitu keamanan, kenyamanan, keindahan dan fungsi.

4. Pemeliharaan dan pengembangan peralatan, nilai estetika muncul pada saat ada dukungan dari peralatan sebagai alat bantu dalam proses produksi. Sehingga hasilnya diharapkan sesuai dengan yang diharapkan mitra/pemesan.

Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan tim dalam melaksanakan kegiatan ini adalah untuk membantu Mitra dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkannya, sehingga diharapkan Mitra dapat berkreasi secara terus menerus untuk dapat meningkatkan kesejahtraannya, melalui peningkatan pemahamann, pengetahuan dan meningkatkan kesejahtraan penduduk setempat. Mustapa.H (2007:24). Sehubungan hal tersebut di atas, tujuan dari program pengabdian ini secara teknis adalah sebagai berikut:

1. **Dipahaminya Pengembangan *Softkill* dan *Hardskill***

Secara umum kehadiran manusia hidup di dunia ini sebagai makhluk pribadi, sosial dan berketuhanan. Oleh karenanya untuk keberhasilan hidup dituntut memiliki *hard skill* dan *soft skill* yang baik berupa kemampuan *intra personal skill* (pribadi), *interpersonal skill* (sosial) dan memiliki *integritas* sebagai pembingkai yaitu berupa nilai-nilai, meliputi nilai sosial dan agama, misalnya etika, norma-norma, dll.

2. Dipahaminya Pemilihan, Pengolahan dan Pembudidayaan Bahan Baku

Tim menemukan beberapa jenis tanaman yang dijadikan sebagai bahan baku pada kerajinan yang digunakan oleh mitra yaitu :

a) Pemilihan Bahan Baku dari Jenis Tanaman Bambu.

Berdasarkan hasil analisis situasi kami di lapangan, ada banyak jenis bambu yang terdapat di daerah tersebut, yang bisa dipergunakan untuk kerajinan (*handicrafts*) diantaranya yaitu jenis bambu tali, gombong, dan hitam, seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini :

. Gambar Bahan Baku Mentah dari Bambu

Gambar. 1
Bambu Tali
(B. Ater/*Gigantochlea*)



Gambar. 2
Bambu Gombong
(B. Berung/*Dendrocalamus*)



Gambar. 3
Bambu Hitam
(B. buluh/*Schizostachyium*)



b) Pengolahan Bambu
Teknik Pengaplikasian *Stepping Proses* dalam Pengobatan Bahan Baku :

b) CCB (tembaga sulfat, kalsium dikromat, asam borat)

c) CCF (tembaga silikonfluorida, amonium dikromat)

d) Celbor 63 PA (asam borat, natrium tetraborat)

e) Impralit 16 SP (asam borat, borak, polibor, dekanol)

f) Rendaman & Difusi

Pemilihan bahan baku gambar nomor 1, 2 dan 3 ini dimaksudkan untuk mengantisipasi apabila bahan baku kurang (terbatas), tidak hanya jenis bambu tali saja, mitra akan dengan mudah mencari alternatif dari ketiga jenis bahan baku tersebut. Sementara bambu yang digunakan mitra bisa ketiga jenis tersebut di atas.

c) **Budidaya Tanaman Bambu:**

Persiapan tanam dapat dimulai dengan membuat lubang tanam secukupnya (d disesuaikan dengan kondisi akar stek). Biasanya, lubang tanam berukuran 20 x 20 x 20 cm sampai 50 x 50 x 50 cm dengan jarak tanam 3 x 3 m, 4 x 4 m, atau 5 x 5 m. Semakin besar ukuran buluh dalam rumpun, maka jarak tanamnya semakin lebar. Setelah pembuatan lubang tanam selesai, penanaman dapat segera dilakukan., persiapan tanam terdiri dari pembukaan lahan, pembersihan dari semak belukar, pemasangan ajir, pembuatan lobang tanam dan pemberian pupuk yang dilakukan menjelang musim hujan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengolahan tanah. Setelah tanah diolah, dilanjutkan penentuan jarak tanam dimana titik-titik yang ditentukan dipasangi ajir.

Pada lahan yang berlereng jarak tanam dibuat menurut garis kontur, sedangkan pada lahan yang relatif datar jarak tanam dibuat berukuran 5 x 5 m, 4 x 4 m atau 3 x 3 m tergantung jenis bambu. Setelah pembuatan jarak tanam, lubang tanam dibuat dengan cara mencabut ajir dan menggali tanah berukuran 30 x 30 x 30 cm atau 40 x 40 x 40 cm. Tanah galian ditaburi pupuk kandang sebanyak 1 kg/lubang. Pupuk ditaburkan merata dan ditutupi tanah ± 2 cm.

Selain pengumpulan data primer di lapangan, juga dilakukan pengumpulan berbagai data sekunder yang menunjang pengolahan data dan hasil analisis program. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka dengan mempelajari dan mengutip informasi yang ada hubungannya dengan obyek analisis.

3. Lay Out (tata letak) atau pengorganisasian ruangan bagian dalam

Lay Out yang biasa disebut *interior* dan bagian luar disebut *eksterir*, Badudu, Js.(1994:230) perlu dibenahi dan diatur penataannya dengan bagik, sehingga akan tercapainya 4 prinsip desain yaitu keamanan, kenyamanan, keindahan

dan fungsi. Berikut di bawah ini denah Mitra berupa skema. Utami, S. (2014:12) dijelaskan pula bahwa tata letak (*interior*) tempat pemilihan bahan baku mentah (Penggudangan) dengan ruang pembersihan dan pencelupan diharapkan mempunyai ruangan yang berbeda. Ruang pengepresan ditempatkan dalam satu ruangan dengan pemotongan. Ruang proses anyam sampai proses bentuk jadi agar di tempatkan pada ruangan yang berdampingan.

4. Pengadaan dan Perenovasian Mesin Pengolah Bambu.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan kerajinan tangan, yang dibantu dengan ATBM (alat Tenun Bukan Mesi) atau biasa dibantu dengan mesin pengolah bambu. Untuk meningkatkan hasil tersebut diperlukan mesin-mesin tepat guna dalam membantu meningkatkan produksi hasil kerajinan. Dalam hal ini proses penyayat bambu, mereka masih menggunakan pisau tangan sebagai penyayat. Penyayatan seperti itu seringkali dihadapkan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan hasil produksinya. Diantara permasalahan tersebut yang paling umum dihadapi yaitu :

1. Kualitas Hasil produksi yang kurang baik, meliputi:

1) Kepresisian ukuran ketebalan penyayatan. 2) Keseragaman hasil penyayatan kurang baik apabila untuk produksi masal.

2. Produktivitas dan efisiensi kerja tidak maksimum, meliputi: 1) Efisiensi tenaga manusia.

2) Efisiensi waktu. 3) Kuantitas produksi.

Oleh karena itu, untuk mengupayakan dilakukan rancang bangun mesin penyerut bambu produksi sayatan bambu sebagai bahan baku bambu, yang nantinya diharapkan hasil produksi proses pengiratan dapat mengalami peningkatan, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Sebelum melakukan perancangan konstruksi harus memahami gambar alat yang akan dibuat, kemudian melakukan proses apa saja yang akan dilakukan untuk membuat alat pengiris dan penyerut tersebut, sehingga mudah di pahami dan memudahkan dalam perancangan struktur dan konstruksi mesin pengiris bambu.

Mitra harus memahami mesin sebagai alat bantu untuk mempercepat produksi dengan menggunakan mesin modern untuk mengantisipasi kejar

pesanan yang selalu tiba-tiba datang dari pihak produsen dari manca negaranya, diantaranya adalah tu :

3. Mesin Pengiris Bambu

Rangkaian mesin pengiris bambu, rangkaian tersebut merupakan bentuk konstruksi yang di dalamnya lebih dari satu komponennya, meliputi roler kiri, kanan dan tengah, serta di lengkapi oleh pisau pengiris.

a. Mesin Pemotong Bambu

Rangkaian mesin pemotong bambu adalah untuk memotong bambu menjadi potongan bambu dengan ukuran tertentu sesuai kebutuhan. Alat Pemotong Bambu ini akan mempermudah serta mempercepat proses pemotongan bambu anda.

b. Mesin Pengirat Bambu

Rangkaian mesin irat bambu adalah alat yang digunakan untuk membelah potongan bambu menjadi iratan tipis – tipis . Yang kemudian akan digunakan untuk bahan baku kerajinan. Dengan menggunakan Mesin Irat Bambu anda dapat

mempercepat proses pekerjaan penipisan bambu.

B. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam Program pengabdian ini adalah metode TTG (Teknologi Tepat Guna) yang dikerjakan pada tahun ke satu, TTG ini dapat dimulai dari melaksanakan pada penganalisisan secara utuh tentang bagaimana kondisi kria anyam (*handicrafts*) yang berbahan baku dari tanaman bambu, sampai pada hasil produksi sehingga menjadi barang komoditi ekspor. Arikunto, Suharsini. (2014). Kemudian mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi terhadap perkembangan UKM Mitra dengan mengidentifikasi permasalahan di lapangan yang berkaitan dengan pengembangan *softskill* dan *hardskill*, bahan baku, pemilihan bahan baku, tata letak (*lay out*), mesin pengolah bambu, dan display (*showroom*). Ruang lingkup sebagai objek pelaksanaan program tersebut terlebih dahulu tim mengadakan pengkondisian Mitra, dan dilanjutkan dengan pendampingan lapangan tentang hal-hal yang berkenaan dengan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan sebuah UKM, di bawah

ini struktur program pendampingan langsung di lapangan dari awal sampai dengan akhir yaitu,

- 1) Arahan dan penyegaran tentang cara bersikap dan berkomunikasi yang baik (*softskill* dan *Hardskill*) melalui Forum Grup Discussions (FGD) yang dibentuk antar UKM tertentu di desa Mangunsari Kec. Rajapolah Kab. Tasikmlaya.
- 2) Penyediaan lahan budidaya tanaman bambu, termasuk dalam menghadapi ekspor 2018, mitra dituntut mempersiapkan lahan tanaman bambu sejak dini sebagai bahan baku utama dalam menghadapi kontrak pesanan ekspor dari Swedia melalui PT “Inti” seluas 6 Ha. terutama bahan baku dari bambu. Lahan tanaman tersebut merupakan tuntutan pemesan, apabila kontrak ingin meningkat dan berkelanjutan,
- 3) Pemilihan bahan baku bambu mentah dari jenis tanaman bambu, semula diambil dari 1 jenis *Ater/Gigantochlea* ditambah 3 (tiga) jenis bahan baku bambu sebagai bahan alternatif, sehingga menjadi 4 jenis tanaman bambu.
- 4) *Lay Out* (tata letak) atau pengorganisasian ruangan bagian

dalam yang biasa disebut *interior* dan bagian luar disebut *eksterior* perlu dibenahi dan diatur penataannya dengan bagik, sehingga akan tercapainya 4 prinsip desain yaitu keamanan, kenyamanan, keindahan dan fungsi. Berikut di bawah ini denah Mitra berupa skema, Tata letak (*interior*) tempat pemilihan bahan baku mentah (Penggudangan) dengan ruang pembersihan dan pencelupan diharapkan mempunyai ruangan yang berbeda. Ruang pengepresan ditempatkan dalam satu ruangan dengan pemotongan. Ruang proses anyam sampai proses bentuk jadi agar di tempatkan pada ruangan yang berdampingan.

- 5) Pengadaan dan perenovasian mesin pengolah bambu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi diperlukan mesin mesin tepat guna dalam membantu meningkatkan produksi hasil kerajinan. Dalam hal ini proses penyayat bambu, mereka masih menggunakan pisau tangan sebagai penyayat. Penyayatan seperti itu seringkali dihadapkan pada masalah-



- masalah yang berkenaan dengan hasil produksinya.
- 6) Teknik Pengaplikasian *Stepping Proses* dalam Pengobatan Bahan Baku :
- g) CCB (tembaga sulfat, kalsium dikromat, asam borat)
- h) CCF (tembaga silikonflorida, amonium dikromat)
- i) Celbor 63 PA (asam borat, natrium tetraborat)
- j) Impralit 16 SP (asam borat, borak, polibor, dekanol)
- k) Rendaman & Difusi
- 7) Pengorganisasian (tata letak) *Ruang* dalam Pengelolaan Kerajinan yang baik. Buchori Z. I(1989:47).
- 8) Menentukan Kualitas dan teknik Perbaikan & Pembuatan *ATBM, Mesin Jahit, dan Mesin Potong* (I)

Hasil Program

1. Terciptanya Pemahaman serta Pengembangan *Softskill* dan *Hardskill*

Mitra 1, 2, dan 3 Baik sebagai pimpinan ataupun sebagai pegawai mutlak harus memiliki pengetahuan dalam pengembangan *Softskill* dan *Hardskill*.

Berikut di bawah ini gambaran *hard skill* dan *soft skill* yang seharusnya dimiliki seseorang

- *Intra personal skill*

HARD SKILL / TEKNIS

- Memiliki Ketrampilan
- Pendidikan tinggi
- Pengalaman
- Pengetahuan luas
- Wawasan

SOFT SKILL / PSIKOLOGIS

Disiplin, tanggung-jawab , jujur, kreatif, mandiri, motivasi tinggi, dapat mengendalikan emosi, proaktif, tegas ngambil keputusan, mempunyai target, tajam memilih prioritas

- *Inter Personal skill*

HARD SKILL / TEKNIS

- Menjual
- Memasarkan
- Partner Usaha, dll

SOFT SKILL / PSIKOLOGIS

Komunikatif, luwes dalam membina relasi, empati, saling menghargai, bersinergi, saling ketergantungan konsep sama-sama menang, memiliki kepemimpinan dll.

- *Integritas* / Pembingkai

Menjunjung tinggi

- Values
 - Norma sosial / Etika
 - Norma Agama
-

Keserasian atau penyeimbangan dari ketiga aspek di atas sangat tergantung bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk meregulasikan atau mengatur rasio (logika analisis) dengan emosi. (kesenangan, kepuasan) yang berpusat pada Otak Kiri dan Otak kanan, dengan baik sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Salah satu aspek *soft skill* yang sangat berpengaruh pada keberhasilan berbisnis adalah motivasi. Konsep motif inilah yang diberikan kepada seluruh anggota UKM di Rajapolah Kab. Tasikmalaya ini.

2. Terciptanya Penyediaan Lahan Budidaya dan Pemilihan Bahan Baku

a. Penyediaan Lahan Budidaya Bambu dalam Menghadapi Ekspor 2018

Mitra dituntut mempersiapkan lahan tanaman bambu sebagai bahan baku utama dalam menghadapi kontrak pesanan ekspor dari Swedia melalui PT “Inti” seluas 6 Ha. Lahan tanaman tersebut merupakan tuntutan pemesan, apabila kontrak ingin meningkat dan berkelanjutan. Pengolahan lahan untuk budidaya tanaman bambu dapat dilihat pada 4, 5, 6 di bawah ini:

Gambar 4 (B. Ater/*Gigantochlea*) Gambar 5 (B. Berung/*Dendrocalamus*) Gambar 6 (B. buluh/*Schizostachyium*)



Sehubungan dengan hal tersebut banyak yang harus dipersiapkan dalam menghadapi kontrak pada tahun 2017. Mitra

diarahkan oleh tim fokus terhadap tuntutan pemesan, karena tuntutan tersebut 50% sudah tersedia pada Mitra, sedangkan 50% lagi harus

dipersiapkan pada tahun 2017. Secara teknis di lapangan Mitra mulai mengolah lahan dengan persiapan tanam dengan membuat lubang tanam secukupnya (d disesuaikan dengan kondisi akar stek). Biasanya, lubang tanam berukuran 20 x 20 x 20 cm sampai 50 x 50 x 50 cm dengan jarak tanam 3 x 3 m, 4 x 4 m, atau 5 x 5 m. Semakin besar ukuran buluh dalam rumpun, maka jarak tanamnya semakin lebar. Setelah pembuatan lubang tanam selesai, penanaman dapat segera dilakukan., persiapan tanam terdiri dari pembukaan lahan, pembersihan dari semak belukar, pemasangan ajir, pembuatan lobang tanam dan pemberian pupuk yang dilakukan menjelang musim hujan. Hal ini dimaksudkan untuk

Gambar 7

(Sketsa pengukuran diameter bambu)



Selain pengumpulan data primer di lapangan, juga dilakukan pengumpulan berbagai data sekunder yang menunjang pengolahan data dan hasil analisis program.

memudahkan pengolahan tanah. Setelah tanah diolah, dilanjutkan penentuan jarak tanam dimana titik-titik yang ditentukan dipasang ajir. Pada lahan yang berlereng jarak tanam dibuat menurut garis kontur, sedangkan pada lahan yang relatif datar jarak tanam dibuat berukuran 5 x 5 m, 4 x 4 m atau 3 x 3 m tergantung jenis bambu. Setelah pembuatan jarak tanam, lubang tanam dibuat dengan cara mencabut ajir dan menggali tanah berukuran 30 x 30 x 30 cm atau 40 x 40 x 40 cm. Tanah galian ditaburi pupuk kandang sebanyak 1 kg/lubang. Pupuk ditaburkan merata dan ditutupi tanah ± 2 cm. Seperti yang terdapat pada gambar 7 dan 8 di bawah ini:

Gambar 8

(Rumpun bambu tali berumur ± 6 bulan)



b. Pemilihan Bahan Baku Bambu

Bahan baku mentah dari jenis tanaman bambu, semula diambil dari 1 (satu) jenis bahan baku nomor 1, menjadi 4 (empat) jenis bahan baku

bambu sebagai bahan alternatif, seperti yang terdapat pada gambar 9, 10, 11, 12 di bawah ini :

Gambar. 9
(B. Ater/*Gigantochlea*)



Gambar. 10
(B. Berung/*Dendrocalamus*)



Gambar. 11
(B. buluh/*Schizostac*)



Gambar. 12
(B. Apus/*Ghychostachyum*)

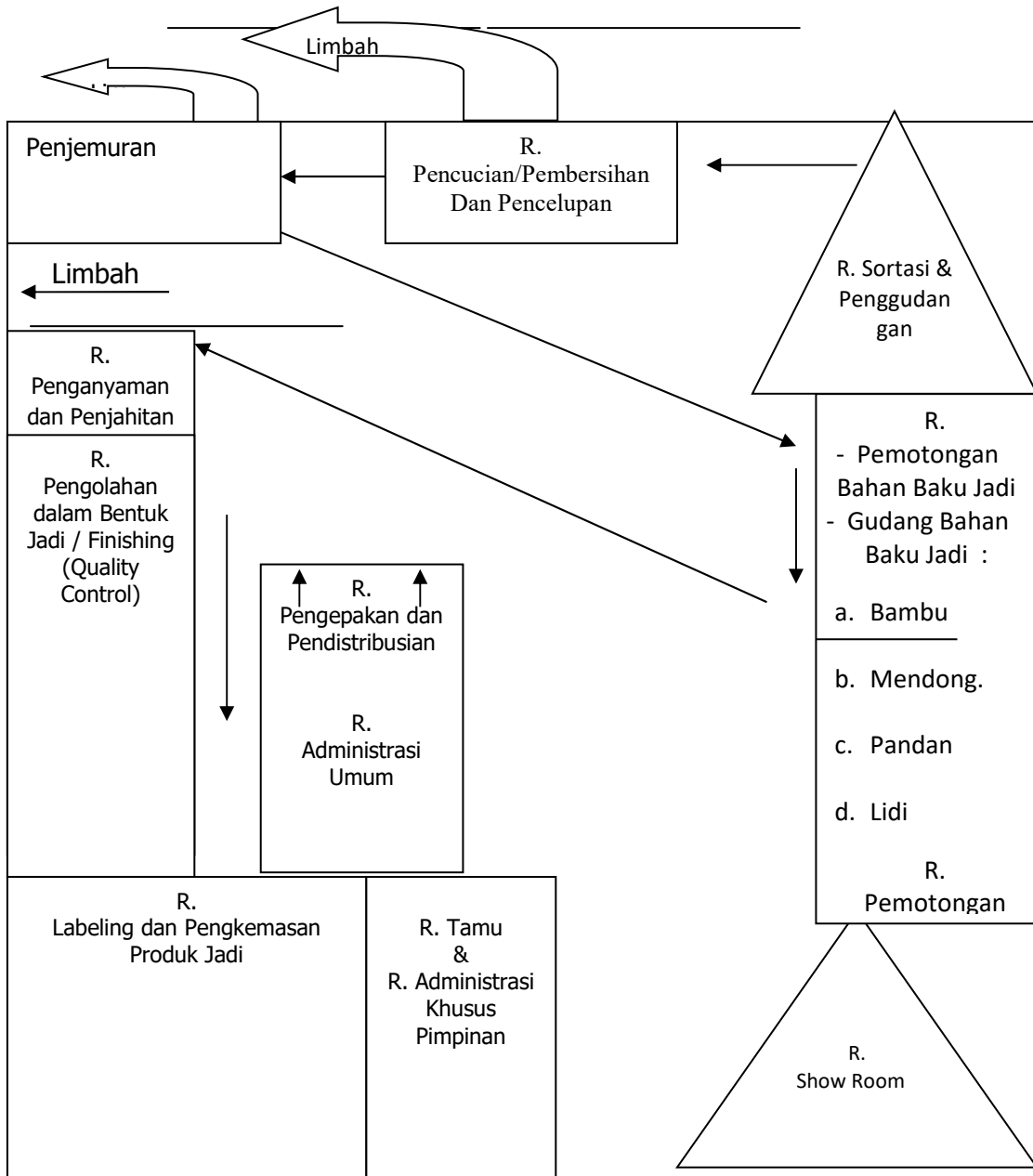


3. Terciptanya *Pengorganisasian ruang dalam (interior) dan Alur produksi*

Memahaminya dan memperhatikan tata letak, sekaligus pemisahan ruang *kering, sedang* dan *basah* sesuai dengan fungsinya. Di samping itu mitra dapat memperhatikan *alur produksi* yang berstandar minimal pada pembuatan kerajinan (*handi-craft*) yang baik seperti yang terdapat pada skema *Lay Out* di bawah ini, Tata letak (*interior*) tempat pemilihan bahan baku mentah (Penggudangan)

dengan ruang pembersihan dan pencelupan diharapkan mempunyai ruangan yang berbeda. Ruang pengepresan ditempatkan dalam satu ruangan dengan pemotongan. Ruang proses anyam sampai proses bentuk jadi agar di tempatkan pada ruangan yang berdampingan. Ruang administrasi agar ditempatkan dalam suatu ruangan dengan pengepakan dan penyortiran (*quality Control*). Ruang pimpinan dan *Show Room* ditempatkan pada ruangan terpisah.

Skema 1.2
 Proses Produksi & Desain (penataan/tataletak)
 Lay out/Alur Produksi



4. Terciptanya Perenovasian dan Penambahan Mesin

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan kerajinan tangan, yaitu berupa mesin penyerut

bambu. Untuk meningkatkan hasil tersebut diperlukan mesin mesin tepat guna dalam membantu meningkatkan produksi hasil kerajinan. Dalam hal ini proses penyayat bambu, mereka masih

menggunakan pisau tangan sebagai penyayat. Penyayatan seperti itu seringkali dihadapkan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan hasil produksinya. Di antara permasalahan tersebut yang paling umum dihadapi mitra yaitu :

a) Pemeliharaan Mesin yang sudah ada

Pemeliharaan ini mutlak harus dilakukan mitra minimal 3 bulan 1 kali, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kerja pada saat pesanan dikejar waktu (*deadline*), antisipasi ini harus dilakukan, mengingat mitra harus melihat dan berguru kepada pengalaman-pengalaman yang lalu yang sering dialami mitra lain, yang pada akhirnya sangat mengganggu terhadap kelancaran kontrak berikutnya,

b) Kualitas produksi yang kurang baik, meliputi:

- a. Kepresisian ukuran ketebalan penyayatan.
- b. Keseragaman hasil penyayatan kurang baik apabila untuk produksi masal.

c) Produktivitas dan efisiensi kerja tidak maksimum, meliputi:

- a. Efisiensi tenaga manusia.

b. Efisiensi waktu.

c. Kuantitas produksi.

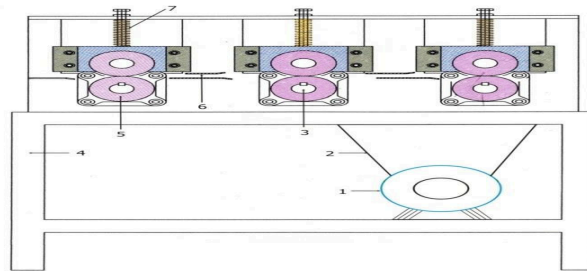
Oleh karena itu, kekurangan-kekurangan tersebut mitra harus berupaya mengatasi hal tersebut bersama-sama dengan tim. Salah satu upaya mitra dalam merancang bangun mesin penyerut bambu produksi sayatan bambu sebagai bahan baku bambu. Yang nantinya diharapkan hasil produksi proses pengiratan dapat mengalami peningkatan, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas.

Sebelum melakukan perancangan konstruksi harus memahami gambar alat yang akan dibuat, kemudian melakukan proses apa saja yang akan dilakukan untuk membuat alat pengiris dan penyerut tersebut, sehingga mudah di pahami dan memudahkan dalam perancangan.

Di bawah ini terdapat 4 jenis mesin pengolah bambu yang harus dipahami dan dimiliki mitra yaitu :

a. Mesin Pengiris Bambu

Rangkaian tampak atas mesin pengiris bambu di bawah ini. Rangkaian tersebut merupakan bentuk konstruksi yang di dalamnya lebih dari satu komponennya, meliputi roler kiri, kanan dan tengah, serta di lengkapi oleh pisau pengiris. Seperti gambar 14

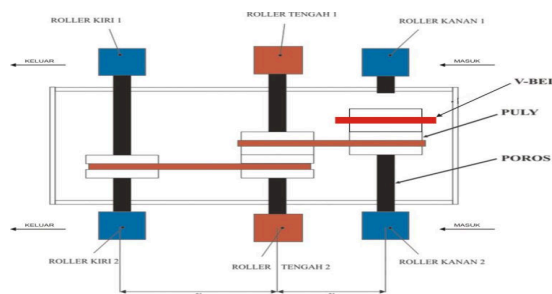


Gambar 13
 .(Kontruksi Mesin Pengiris Bambu)

Keterangan :

1) Motor penggerak. 2) Roller 3) Pully. 4) Dudukan Pisau 5) Poros 6. Pegas 7) Rangka

Gambar 14
 Mesin Pengiris Bambu



di bawah ini.

b. Mesin Pemotong Bambu

c. Fungsi dari Mesin Pemotong Bambu adalah untuk memotong bambu menjadi potongan bambu dengan ukuran tertentu sesuai kebutuhan. Alat Pemotong Bambu ini akan mempermudah serta mempercepat proses

pemotongan bamboo, seperti yang terdapat pada gambar 15 di abwah ini, **Mesin Pengirat Bambu**

Mesin Irat Bambu adalah alat yang digunakan untuk membelah potongan bambu menjadi iratan tipis – tipis . Yang kemudian akan digunakan untuk bahan baku kerajinan. Dengan

Gambar 15
Mesin Pemotong Bambu



Gambar 16
Mesin Pengirat Bambu



Spesifikasi Teknis Mesin Pemotong Bambu MPB :

Penggerak	: Elektro Motor (Motor Listrik) / Motor Bensin
Energi Yang Digunakan	: Listrik (Elektro Motor / Motor Listrik) / Bensin (Motor Bensin)
Daya (Power)	: 1,5 HP (Elektro Motor / Motor Listrik)
Dimensi Mesin	: 700 mm x 800 mm x 1300 mm

menggunakan Mesin Irat Bambu anda dapat mempercepat proses pekerjaan penipisan bambu. Mesin Irat Bambu ini dilengkapi dengan roll pendorong dan roll pengarah. Yang akan mengarahkan bambu ke arah pisau pembelah serta mengarahkan bambu ke arah pengeluaran, seperti yang terdapat pada gambar 16 di bawah in,

d. Mesin Penyerut Bambu Tusuk Sate

Mesin Perajang Bambu Dan Mesin Serut Tusuk Sate berfungsi untuk Merajang atau membelah potongan bamboo. Sekaligus juga dapat digunakan untuk menyerut potongan bambu hingga membentuk tusuk sate yang belum diruncingi ujungnya.

Gambar 17
Mesin Penyerut Bambu





Spesifikasi Teknis Mesin Serut Tusuk Sate STS :

Penggerak	:	Elektro Motor (Motor Listrik) / Motor Bensin
Energi Yang Digunakan	:	Listrik (Elektro Motor / Motor Listrik) / (Motor Bensin)
Daya (Power)	:	1,5 HP (Elektro Motor / Motor Listrik)
Dimensi Mesin	:	450 x 650 mm x 700 mm

B. Kesimpulan

Nilai estetika yang terdapat pada sebuah kria anyam bambu halus di sebuah UKM desa Mangunsari Kecamatan Rajapolah tidak terlepas dari unsur-unsur yang mengikutinya, diantaranya adalah unsur aspek guna, kejujuran bahan baku, pandangan hidup, ciri khas, dan keakraban, hal ini juga harus dibarengi dengan tuntutan yang dimiliki perajin yaitu keuletan, ketekunan dan aktif. Pada dasarnya tim hanya membantu mereka sebatas memberikan motivasi agar mereka aktif, kreatif, inovatif serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui kerajinan anyam bambu komoditi ekspor yang berbahan baku dari pohon bambu.

Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan sebuah UKM yang memproduksi sebuah kerajinan yang berbahan baku dari bambu. yang terdapat di desan Mangunsari

Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya ini merupakan tujuan tim dalam melaksanakan program pengabdian yang telah diprogramkan kemenristek Dikti melalui sekema yang ditawarkan kepada dosen. Mengingat kerajina anyam masih mampu memposisikan dirinya sebagai salahsatu kria anyam produk unggulan berbahan baku bambu yang ramah lingkungan sebagai kearifan lokal di Indonesia yang masih dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya secara turun menurun, maka penulis mencoba dalam kegiatan ini mengambil judul *Program Pengembangan Produk Ekspor (P3E) Kelompok Usaha Kria Anyam Bambu, di Desa Margosari Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya Sebagai Unggulan Daerah.*

Adapun metode pelaksanaan dalam kegi tim menggunakan pendekatan Teknologi Tepat Guna (TTG) yang dimulai dari pengkondisian tim kemudian berkisar



antara penganalisisan kondisi UKM setempat kemudian nilai estetika pada setiap hasil yang diproduksinya, serta unsur-unsur/faktor-faktor dominan yang mempengaruhi terhadap perkembangan kria anyam bambu halus.

Buchori Z. Iman. (1989). *Peranan Estetik dalam Desain*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Yanagi, S. 1972. *The Unknow Craftman*, Javanese Insight into Beauty USA: Kodansa Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan praktek*. PT. Rineka Cipta:Jakarta

Garha, Oho. 1990. *Berbagai Motif Kria Anyaman*. Angkasa:Bandung

Garha, Oho. 2008. *Seni Kerajinan Bambu*. Angkasa:Bandung

Mustapa, Hasa. 2007. *Adat Istiadat Sunda*. Bandung: Alumni.

Utami, Siti. 2014. *Penelitian Standar untuk Kerajinan*. Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik:Yogyakarta

Arikunto, Suharsini. (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT.

Rineka Cipta.

Badudu, Js.(1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Indah.